



Upaya Menumbuhkan Kesejahteraan Spritual Siswa Di Tengah Transformasi Digital Pendidikan di SMA Negeri 1 Pedamaran

Della Amelia¹, Anisah Yuniyarti², Elda Widea³, Dimas Ilham Saputra⁴,
Muhammad Zaky Maulana⁵, Wulan Oktarina⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri
Raden Fatah Palembang

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Abstrak

Transformasi digital telah memberikan perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk cara belajar dan gaya hidup para peserta didik. Di satu sisi, teknologi digital memudahkan akses informasi dan membantu proses belajar, tetapi di sisi lain juga memberi tantangan dalam membentuk karakter dan menjaga kesejahteraan spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kondisi kesejahteraan spiritual peserta didik berubah di masa transformasi digital, menemukan faktor-faktor yang memengaruhi kondisi tersebut, serta mengupas cara-cara yang bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan dan memperkuat kesejahteraan spiritual mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian dipilih dengan cara tujuan spesifik, yaitu peserta didik yang secara langsung mengalami dampak perkembangan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari dan dalam proses belajar mengajar. Data diperoleh melalui wawancara yang hampir terstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Model ini mencakup tiga tahap, yaitu penyederhanaan data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan. Pemeriksaan kebenaran data dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual siswa dalam era transformasi digital terus mengalami perubahan dan perkembangan. Teknologi digital bisa membantu dalam proses belajar, namun jika digunakan terlalu banyak, bisa menyebabkan kurangnya pemikiran tentang diri sendiri, kualitas hubungan dengan orang lain yang menurun, serta kehilangan pengertian terhadap nilai-nilai spiritual. Kesejahteraan spiritual seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi keluarga, lingkungan sekolah, teman-teman, serta seberapa sering orang tersebut menggunakan teknologi digital. Meningkatkan kesejahteraan spiritual bisa dilakukan dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual dalam proses belajar, pembentukan karakter, kegiatan berpikir secara mendalam, dan penggunaan teknologi digital dengan cara yang beretika. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, dan keluarga untuk membantu tumbuh kembang siswa yang tidak hanya berprestasi baik di bidang akademik, tetapi juga memiliki perkembangan spiritual yang baik dalam menghadapi berbagai tantangan di masa digital.

Kata Kunci: Kesejahteraan Spiritual, Tranformasi Digital, Pengembangan Karakter

(*) Corresponding Author: anisahyuniyarti@gmail.com

How to Cite: Yuniyarti, A., Amelia, D., Maulana, M., Widea, E., Saputra, D., & Oktarina, W. (2026). Efforts to Cultivate Students' Spiritual Well-Being Amidst the Digital Transformation of Education at

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi selama beberapa dekade terakhir telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Perubahan digital telah mendorong munculnya berbagai metode pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan tidak terikat oleh ruang maupun waktu. Penggunaan platform digital, media sosial, serta berbagai sumber belajar berbasis internet memungkinkan peserta didik memperoleh informasi secara cepat dan luas. Kondisi ini menuntut adanya penyesuaian dalam sistem pendidikan agar mampu mengikuti perkembangan zaman sekaligus mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Transformasi digital telah mengubah pola belajar peserta didik secara signifikan. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan akses informasi, peningkatan efektivitas pembelajaran, serta kesempatan untuk mengembangkan keterampilan abad ke- 21. Namun demikian, kemajuan teknologi tidak selalu memberikan dampak positif secara menyeluruh. Di tengah kemudahan akses terhadap informasi, muncul berbagai tantangan yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan peserta didik. Paparan informasi yang berlebihan, budaya instan, serta interaksi sosial yang lebih banyak berlangsung secara virtual dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam berbagai kondisi, penggunaan teknologi yang tidak terkendali dapat menyebabkan menurunnya kesadaran diri, berkurangnya sensitivitas moral, serta rendahnya kemampuan refleksi dalam memahami makna kehidupan (Iis, S 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan tidak hanya membutuhkan kesiapan teknis, tetapi juga memerlukan penguatan aspek karakter dan spiritual peserta didik.

Fenomena tersebut juga dapat ditemukan di penggunaan gawai, media sosial, dan berbagai platform digital yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas di luar sekolah. Kemudahan akses teknologi memberikan banyak manfaat bagi proses belajar, tetapi pada saat yang sama menimbulkan berbagai tantangan, seperti berkurangnya interaksi sosial secara langsung, rendahnya kemampuan mengelola waktu, kecenderungan ketergantungan terhadap perangkat digital, serta menurunnya kebiasaan refleksi diri. Selain itu, sebagian peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital dibandingkan membangun hubungan sosial dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang bermakna. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya yang terencana untuk memperkuat kesejahteraan spiritual peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Kesejahteraan spiritual menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan di era digital. Kesejahteraan spiritual tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam menemukan makna dan tujuan hidup, membangun hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta Tuhan sesuai dengan

keyakinannya. Menurut teori kesejahteraan spiritual yang dikemukakan oleh Ellison, kesejahteraan spiritual terdiri atas dua dimensi utama, yaitu dimensi religius yang berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan dan dimensi eksistensial yang berkaitan dengan kemampuan individu menemukan makna serta tujuan hidup. Kedua dimensi tersebut berkontribusi terhadap kualitas hidup, ketahanan diri, serta kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, peserta didik yang memiliki tingkat kesejahteraan spiritual yang baik cenderung memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih kuat, mampu mengambil keputusan secara bijaksana, serta lebih tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Nurlaili, Suriyana, dan Hariry (2025) menyatakan bahwa kesejahteraan spiritual yang baik dapat membantu peserta didik menghadapi berbagai dampak negatif perkembangan teknologi digital. Selain itu, penelitian Itmamul Fahmi (2025) menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan melalui integrasi aspek spiritual dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kesejahteraan spiritual merupakan bagian penting dalam menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan moral.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan kesejahteraan spiritual dengan karakter, kesehatan mental, maupun prestasi belajar peserta didik, kajian yang secara khusus membahas pendekatan dalam menumbuhkan kesejahteraan spiritual siswa pada era transformasi digital masih relatif terbatas, terutama pada tingkat sekolah menengah atas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji kondisi kesejahteraan spiritual peserta didik dalam konteks penggunaan teknologi digital yang semakin intensif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi dan pendekatan yang dapat diterapkan untuk memperkuat kesejahteraan spiritual peserta didik di era digital.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan penguatan nilai-nilai spiritual peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang unggul dalam aspek akademik, tetapi juga individu yang memiliki karakter kuat, mampu memaknai kehidupannya, serta memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan teknologi. Tanpa adanya penguatan spiritual, peserta didik berpotensi mengalami krisis makna hidup, rendahnya kontrol diri, serta berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sosial. Oleh karena itu, penelitian mengenai kesejahteraan spiritual menjadi penting sebagai dasar dalam merumuskan strategi pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Pedamaran, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswa menggunakan perangkat digital lebih dari lima jam per hari, baik untuk keperluan belajar maupun hiburan. Dalam wawancara awal dengan beberapa siswa, terungkap bahwa mereka merasa lebih nyaman berinteraksi melalui media sosial dibandingkan secara langsung, dan kegiatan ibadah serta refleksi diri cenderung berkurang seiring intensitas penggunaan gawai yang meningkat. Beberapa siswa

mengakui bahwa mereka jarang meluangkan waktu untuk berdoa atau merenung secara mendalam karena waktu habis untuk berselancar di internet. Guru Bimbingan Konseling sekolah juga menyatakan bahwa terdapat kecenderungan siswa mengalami kekosongan makna hidup dan rendahnya motivasi spiritual dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemajuan digital yang dinikmati siswa dengan terpeliharanya nilai-nilai spiritual dalam diri mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana upaya menumbuhkan kesejahteraan spiritual siswa di tengah transformasi digital pendidikan di SMA Negeri 1 Pedamaran?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami secara mendalam kondisi kesejahteraan spiritual siswa di era transformasi digital serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan memperkuatnya. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pedamaran. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 1 Pedamaran yang ditentukan secara purposive, yaitu siswa yang secara langsung merasakan pengaruh perkembangan teknologi digital dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari serta dianggap mampu memberikan informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan dokumentasi. Dalam wawancara, digunakan panduan yang telah disiapkan, namun tetap memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam. Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman & Saldana (2014) yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari beberapa siswa dan mencocokkan hasil wawancara yang diperoleh selama penelitian di SMA Negeri 1 Pedamaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesejahteraan Spiritual

Menurut Ellison, kesejahteraan spiritual merujuk pada keadaan yang mencerminkan mutu kehidupan spiritual seseorang, yang terlihat dari hubungan yang harmonis dengan Tuhan (kesejahteraan religius) serta kemampuannya dalam menemukan makna dan tujuan hidup (kesejahteraan eksistensial). Ellison menganggap kesejahteraan spiritual sebagai unsur penting yang memberikan kontribusi pada kualitas hidup, kesehatan mental, serta kemampuan individu untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada (Tumanggor, 2019).

Berdasarkan pandangan Ellison, kesejahteraan spiritual tidak hanya bergantung pada seberapa religius seseorang, tetapi juga pada kemampuannya dalam menemukan arti dan tujuan hidupnya. Kesejahteraan religius dan kesejahteraan eksistensial, berkontribusi satu sama lain dalam menciptakan kualitas hidup yang baik. Individu yang menjalin hubungan baik dengan Tuhan dan juga bisa menginterpretasikan pengalaman hidupnya cenderung memiliki ketahanan mental yang lebih tinggi, kesehatan mental yang lebih baik, serta

kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam hidup.

Tranformasi Digital

Transformasi digital adalah proses perubahan yang terjadi karena penggunaan teknologi digital di berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Transformasi digital bukan hanya tentang menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga tentang perubahan dalam cara berpikir, berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Perubahan ini didukung oleh perkembangan internet, kecerdasan buatan, komputasi awan, serta berbagai platform digital. Dalam bidang pendidikan, transformasi digital membantu menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, serta tidak terbatas oleh lokasi dan waktu dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti yang sudah disebutkan Vial (2019).

Dalam bidang pendidikan, transformasi digital telah menggeser cara belajar siswa dari yang dahulu berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa sendiri, karena adanya akses yang lebih luas ke berbagai sumber belajar berbasis digital. Peserta didik bisa mendapatkan informasi dengan cepat, bekerja sama menggunakan platform online, serta meningkatkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang. Namun, transformasi digital juga membawa beberapa tantangan, seperti ketergantungan yang semakin tinggi pada teknologi, terpapar informasi yang terlalu banyak, dan penurunan kualitas interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, transformasi digital harus diimbangi dengan penguatan aspek karakter, etika, dan spiritual agar perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan dengan bijak dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan peserta didik (Bond et al., 2018).

Kondisi Kesejahteraan Spiritual Siswa di Era Transformasi Digital

Kesejahteraan spiritual siswa di masa transformasi digital sedang berada pada kondisi yang terus menerus mengalami perubahan. Karena pengaruh perkembangan teknologi yang semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari. Kemudahan dalam mengakses informasi, berkomunikasi, dan berbagai sumber belajar digital memberi kesempatan bagi siswa untuk berkembang lebih luas. Namun penggunaan teknologi yang terlalu sering juga bisa mengurangi kualitas kehidupan spiritual, terutama jika siswa lebih sering berinteraksi di dunia digital daripada melakukan refleksi diri, membangun hubungan sosial langsung, atau melaksanakan kegiatan yang mendukung pertumbuhan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan digital tidak hanya mempengaruhi bagian akademik tetapi juga mengubah cara siswa memahami kehidupan dan membangun hubungan dengan lingkungannya.

Hasil dari wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Pedamaran menunjukkan bahwa siswa merasakan dampak yang signifikan dari penggunaan teknologi digital dalam aktifitas sehari-hari dan proses pendidikan. Mayoritas siswa menyatakan bahwa teknologi memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi dengan cepat, mengakses berbagai materi pembelajaran, serta memperlancar komunikasi dengan guru dan teman-teman. Mereka menjelaskan bahwa internet menjadi sumber belajar utama untuk mencari referensi tugas dan memperluas pengetahuan di luar materi yang diajarkan sekolah.

Namun, temuan dari wawancara juga mengindikasikan adanya efek lain yang dirasakan oleh siswa. Beberapa informan mengakui bahwa mereka sering kali menghabiskan waktu lebih banyak di platform media sosial ketimbang terlibat dalam aktivitas yang lebih bermanfaat. Seorang siswa menyatakan bahwa ia sering kali kehilangan jejak waktu saat menggunakan media sosial, sehingga kegiatan lain seperti belajar dan menjalankan praktik keagamaan menjadi terabaikan. Ia juga menyampaikan bahwa banyaknya informasi yang diterima setiap hari membuatnya merasa bosan serta kesulitan untuk merenung secara mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan digital memberikan dampak yang rumit terhadap kesejahteraan spiritual siswa. Dari sudut pandang teori Kesejahteraan spiritual Ellison, situasi ini berkaitan dengan aspek eksistensial yang menekankan pentingnya individu dalam memahami arti kehidupan dan mengatur hidupnya dengan seimbang. Meski kemudahan akses informasi menawarkan banyak keuntungan, jika tidak diimbangi dengan kemampuan untuk mengontrol diri dan melakukan refleksi, maka individu beresiko mengalami penurunan dalam kualitas kesejahteraan spiritual. Hal ini sejalan dengan pendapat Iis S (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi tanpa kendali dapat mengakibatkan menurunnya keadaran diri, berkurangnya kemampuan refleksi, dan rendahnya sensitivitas terhadap nilai-nilai kehidupan.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Spiritual Siswa

Penelitian ini mengungkap bahwa kesejahteraan spiritual siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri mereka maupun lingkungan luar. Dari hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri 1 Pedamaran, mayoritas siswa menyatakan bahwa keluarga adalah faktor yang signifikan. Dukungan orang tua dalam memberikan pendidikan agama, membiasakan diri untuk beribadah, dan menjalin komunikasi yang baik dianggap sangat membantu siswa menjaga nilai-nilai spiritual sehari-hari.

Selain keluarga, pertemanan juga menjadi elemen kunci. Beberapa siswa menyampaikan bahwa teman-teman yang memiliki kebiasaan positif dapat memberikan dampak yang baik pada perilaku dan pola pikir mereka. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang mendukung sering kali membuat siswa lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang muncul di media sosial ataupun di sekitar mereka. Faktor lain yang berperan adalah seberapa sering penggunaan teknologi digital. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa pemakaian media sosial yang berlebihan sering kali membuat mereka kehilangan fokus terhadap tujuan hidup, kegiatan ibadah serta interaksi secara langsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual tidak terbentuk secara mandiri melainkan dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam teori Ellison, dimensi religius dan eksistensial saling berkaitan dalam membentuk kesejahteraan spiritual seseorang. Hubungan yang baik dengan Tuhan memberikan fondasi nilai yang solid, sedangkan kemampuan untuk menemukan makna hidup membantu individu menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupannya (Tumanggogor, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurlaili, Suriyana & Hariry (2025) yang menegaskan bahwa kesejahteraan spiritual yang baik dapat membantu siswa menghadapi berbagai

dampak negative dari perkembangan teknologi digital dengan meningkatkan kemampuan mengendalikan diri dan ketahanan pribadi.

Pendekatan dalam Menumbuhkan dan Memperkuat Kesejahteraan Spiritual Siswa

Pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan dan memperkuat kesejahteraan spiritual siswa adalah dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan. Penguatan spiritual tidak hanya dilakukan melalui aktivitas keagamaan, tetapi juga melalui pembelajaran yang membantu siswa memahami arti kehidupan, tujuan belajar, dan tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri serta lingkungan sekitar. Guru dapat merancang proses belajar mendorong refleksi diri, diskusi mengenai nilai-nilai kehidupan, dan membiasakan sikap positif sehingga siswa dapat berkembang tidak hanya secara akademis tetapi juga secara spiritual.

Pengembangan kesejahteraan spiritual harus didorong dengan penguatan literasi digital yang berbasis etika. Pada masa transformasi digital ini, siswa perlu diarahkan untuk memanfaatkan teknologi dengan cara yang bijak, kritis, dan bertanggung jawab agar teknologi berfungsi sebagai alat pengembangan diri dan bukan sebagai sumber ketergantungan atau krisis arti hidup. Sekolah dapat menyatukan pendidikan karakter, aktivitas refleksi, serta pendampingan dalam penggunaan media digital dalam berbagai program pembelajaran. Pendekatan ini relevan dengan studi Itmamul Fahmi (2025) yang mengungkapkan bahwa pendidikan memanipulasi fungsi penting dalam mengembangkan karakter dan nilai-nilai kehidupan dengan menggabungkan aspek spiritual dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang dapat menyatukan pengembangan akademis, karakter, dan spiritual akan menciptakan siswa yang lebih siap untuk menghadapi perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang terus berlanjut.

Analisis Kesejahteraan Spiritual Siswa pada Era Transformasi Digital

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual siswa di era transformasi digital mengalami perubahan yang aktif. Teknologi digital membawa berbagai keuntungan dalam membantu proses pendidikan dan akses informasi, namun juga menghadirkan masalah seperti berkurangnya kemampuan untuk merenung, meningkatkan ketergantungan terhadap alat digital, serta menurunnya kualitas interaksi sosial secara tatap muka. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi yang menyeluruh antar sekolah, keluarga, dan komunitas untuk memperkuat kesejahteraan spiritual siswa. Penguatan ini bisa dilakukan melalui kebiasaan dalam melakukan aktivitas keagamaan, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pengajaran, pengembangan karakter, serta meningkatkan kemampuan literasi digital agar siswa dapat menggunakan teknologi dengan bijak, bertanggung jawab, dan tetap memiliki makna hidup yang mendalam di tengah kemajuan era digital.

Penelitian ini memberikan sudut pandang tentang kesejahteraan spiritual siswa dalam era transformasi digital yang semakin berpengaruh pada kehidupan sehari-hari dan proses belajar mengajar. Tujuan penelitian tidak hanya untuk mengeksplorasi kondisi kesejahteraan spiritual siswa, tetapi juga untuk melihat hubungan antara pemanfaatan teknologi digital dengan aspek religius dan

eksistensial. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan penguatan spiritual, pendidikan karakter, dan literasi digital sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan di era transformasi digital.

Upaya Menumbuhkan Kesejahteraan Spiritual Siswa di Tengah Transformasi Digital Pendidikan di SMA Negeri 1 Pedamaran

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Pedamaran, upaya menumbuhkan kesejahteraan spiritual siswa di tengah transformasi digital dilakukan melalui beberapa strategi yang saling melengkapi. Upaya tersebut mencakup integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran, penguatan pendidikan karakter berbasis keteladanan guru, pembinaan kegiatan keagamaan secara terprogram, serta pengembangan literasi digital yang beretika. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang komprehensif dan melibatkan seluruh komponen sekolah memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap tumbuhnya kesejahteraan spiritual siswa.

Pertama, integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran dilakukan oleh guru dengan menyisipkan pesan-pesan moral dan renungan singkat di awal atau akhir sesi belajar. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga secara konsisten menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan dan makna eksistensial yang relevan bagi siswa. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Itmamul Fahmi (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi penting dalam mengembangkan karakter dan nilai-nilai kehidupan melalui penggabungan aspek spiritual dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, siswa diajak untuk tidak sekadar memahami konten pelajaran, tetapi juga merenungkan makna dan tujuan belajar bagi kehidupan mereka secara lebih luas.

Kedua, SMA Negeri 1 Pedamaran menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan secara terprogram seperti salat duha berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan kajian keislaman mingguan. Kegiatan-kegiatan ini dirancang bukan semata sebagai rutinitas formal, melainkan sebagai wadah bagi siswa untuk membangun kedekatan dengan Tuhan dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam keseharian mereka. Hal ini bersesuaian dengan dimensi religius kesejahteraan spiritual Ellison yang menekankan pentingnya kualitas hubungan individu dengan Tuhan sebagai fondasi kesejahteraan hidup (Tumanggor, 2019). Kegiatan keagamaan yang konsisten terbukti membantu siswa mempertahankan identitas spiritual mereka meskipun berada di tengah arus digitalisasi yang kuat.

Ketiga, sekolah berupaya mengembangkan literasi digital yang berbasis etika dan nilai-nilai spiritual. Siswa dibimbing untuk menggunakan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab, sehingga pemanfaatan perangkat digital tidak mengarah pada ketergantungan maupun degradasi nilai spiritual. Program ini mencakup sosialisasi penggunaan media sosial yang sehat, pembatasan waktu layar yang disarankan, serta diskusi kelas mengenai dampak teknologi terhadap kualitas hubungan sosial dan kehidupan spiritual. Agustini dan Sucihati (2020) menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital merupakan strategi penting dalam mempersiapkan generasi yang tangguh menghadapi era Society 5.0. Dengan demikian, literasi digital tidak dipandang

sebagai ancaman, melainkan sebagai instrumen yang dapat memperkuat kesejahteraan spiritual jika digunakan dengan tepat.

Keempat, kolaborasi antara sekolah, guru, dan keluarga menjadi pilar penting dalam upaya menumbuhkan kesejahteraan spiritual siswa. Orang tua didorong untuk aktif memantau aktivitas digital anak di rumah, membiasakan kegiatan ibadah bersama, serta menjadi teladan dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan spiritual. Nurlaili, Suriyana, dan Hariry (2025) menegaskan bahwa kesejahteraan spiritual yang baik dapat membantu siswa menghadapi dampak negatif perkembangan teknologi digital melalui peningkatan kemampuan pengendalian diri dan ketahanan pribadi. Sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual siswa secara holistik di tengah derasnya arus transformasi digital.

KESIMPULAN

Upaya menumbuhkan kesejahteraan spiritual siswa di tengah transformasi digital pendidikan di SMA Negeri 1 Pedamaran, dilakukan secara terpadu melalui empat strategi utama. Pertama, integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran sehari-hari yang dilakukan oleh guru dengan menghubungkan materi akademik dengan makna dan tujuan kehidupan. Kedua, penyelenggaraan kegiatan keagamaan terprogram seperti salat duha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian keislaman yang secara konsisten memperkuat dimensi religius kesejahteraan spiritual siswa. Ketiga, pengembangan literasi digital berbasis etika yang membimbing siswa untuk memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab sehingga tidak mengorbankan nilai-nilai spiritual. Keempat, kolaborasi sinergis antara sekolah, guru, dan keluarga dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa secara holistik.

Upaya-upaya tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan spiritual siswa, yang tercermin dari meningkatnya kesadaran diri, kemampuan refleksi, serta kualitas hubungan sosial yang lebih bermakna. Meskipun transformasi digital menghadirkan berbagai tantangan seperti berkurangnya interaksi tatap muka dan meningkatnya ketergantungan pada perangkat digital, pendekatan pendidikan yang holistik dan integratif mampu membantu siswa menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan spiritual mereka. Oleh karena itu, diperlukan komitmen berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk menjadikan penguatan kesejahteraan spiritual sebagai bagian integral dari program pendidikan, sehingga siswa dapat tumbuh tidak hanya sebagai individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter dalam menghadapi tantangan era digital.

REFERENSI

- Agustini, R., & Sucihati, M (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Menuju Era Society 5.0*.
- Andi Asari, & dkk (2023). *Peran Media Sosial Dalam Pendidikan: Edisi 1*. CV. Istana Agency.

- Anggraini, A.N (2025). Implementasi Teknologi Digital Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam: Studi Kasus Di SMPN 23 Pesawaran. *AT-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*.
- Aulia Nur Hakim & Leni Yulia (2024). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*.
- Bond, M., Marín, V. I., Dolch, C., Bedenlier, S., & Zawacki-Richter, O. (2018). Perubahan digital dalam pendidikan tinggi Jerman: persepsi dan penggunaan media digital dari mahasiswa dan dosen. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15(48), 1–20.
- Desriyarini & dkk (2024). *Membangun Moral Peserta Didik di Zaman Digital*. PT. Literatus Digitus Indonesia.
- Iis Susanti (2025). Pendidikan Karakter Di Tengah Perkembangan Teknologi: Tantangan dan Strategi Membangun Karakter di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 10, No. 4
- Itmamul Fahmi (2025), Moderasi Beragama: Membangun Karakter Siswa yang Damai dan Toleran. *Journal Scientific of Mandalika (jsm)* Vol.6, No.3,
- Iwani, Abubakar, & Ilyas (2024). Moralitas Digital dalam Pendidikan: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Teknologi. *Jurnal Penelitian Instruksional dan Pengembangan* 4(6).
- Karimah (2024). Tingkat Kesejahteraan Spritual Anak Binaan LPKA 1 Tangerang. *IQRO: Jurnal Of Islam Education*.
- Muchtar, F.F (2024). Peran Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Sinektik*, Vol 7, No. 2.
- Miles, Huberman & Saldana (2014). *Qualitatif Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications
- Nurlaili, S, Suriyana, E, & Hariry, S (2025). Spritualitas di Era Digital: Studi Literatur Tentang Kesejahteraan Psikologis dan Konsumsi Konten Religius di Aplikasi Tiktok. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidispliner*.
- Puspanigrum & Friani (2026). *Pendidikan di Era AI, Belajar , Mengajar, dan Hidup di Tahun Digital*. Inspirasi Modern Publishing.
- Sapdi, R. M (2023). Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1).
- Sugiarto, Farid, A (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 6, No. 3.
- Tumanggor (2019), "Analisa Konseptual Model Spiritual Well-Being Menurut Ellison Dan Fisher." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1. 3.
- Vial, G. (2019). Memahami transformasi digital: Tinjauan dan agenda penelitian. *Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 118–144. DOI: [https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.003]